Scripta Humanika:
Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan
Vol. 1 No. 4 May 2026, Hal 373-382
ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)
Open Access: https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index

Pengaruh Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga terhadap *Toxic Masculinity*

Febi Salsabila Adhani[1*], Maya Oktaviani[2], and Tarma[3]
[1-3] Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: adhani.febi@gmail.com[1], maya.oktaviani@unj.ac.id[2], tarma@unj.ac.id[3]

Article Info :
Received:
02-05-2026
Revised:
20-05-2026
Accepted:
23-05-2026

Abstract

This study examines the influence of gender bias in family communication on toxic masculinity among adolescent boys. The research employed an empirical quantitative approach with an associative design involving male students aged 12–15 years at SMP Negeri 74 Jakarta. Data were collected through structured questionnaires distributed using Google Forms and analyzed using binary logistic regression. Gender bias in family communication was measured through dimensions of marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double burden, while toxic masculinity was assessed through threat and boost dimensions. The findings indicate that gender bias in family communication significantly affects toxic masculinity among adolescents, with a Nagelkerke R Square value of 0.719. The results demonstrate that patriarchal communication patterns within families contribute to the reproduction of rigid masculine norms among adolescent boys. Family based gender awareness is therefore essential to support healthier and more inclusive adolescent social development.

Keywords: *Bias Gender, Family Communication, Adolescents, Toxic Masculinity, Symbolic Interactionism.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap maskulinitas toksik di kalangan remaja laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif empiris dengan desain asosiatif yang melibatkan siswa laki-laki berusia 12–15 tahun di SMP Negeri 74 Jakarta. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarkan menggunakan Google Forms dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Bias gender dalam komunikasi keluarga diukur melalui dimensi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda, sedangkan maskulinitas toksik dinilai melalui dimensi ancaman dan dorongan. Temuan menunjukkan bahwa bias gender dalam komunikasi keluarga secara signifikan memengaruhi maskulinitas toksik di kalangan remaja, dengan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,719. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi patriarkal dalam keluarga berkontribusi pada reproduksi norma maskulinitas yang kaku di kalangan remaja laki-laki. Kesadaran gender berbasis keluarga oleh karena itu sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial remaja yang lebih sehat dan inklusif.

Keywords: Bias Gender, Komunikasi Keluarga, Remaja, Maskulinitas Toksik, Interaksionisme Simbolik.

©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Transformasi diskursus gender dalam kajian pendidikan kontemporer menunjukkan pergeseran perhatian akademik dari dominasi pembahasan ketimpangan terhadap perempuan menuju analisis yang lebih kompleks mengenai bagaimana sistem patriarki juga membentuk konstruksi identitas laki-laki secara problematis, terutama melalui reproduksi nilai maskulinitas hegemonik di ruang domestik dan pendidikan sosial primer. Dalam konteks global, meningkatnya perhatian terhadap fenomena toxic masculinity tidak lagi dipahami semata sebagai persoalan perilaku individual, melainkan sebagai hasil internalisasi norma gender yang diwariskan secara sistematis melalui komunikasi interpersonal sejak masa kanak-kanak. Kajian-kajian mutakhir memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai arena simbolik tempat anak laki-laki belajar mengenai legitimasi kekuasaan, pengendalian emosi, dominasi sosial, serta penolakan terhadap karakteristik yang diasosiasikan dengan femininitas. Representasi maskulinitas dalam media dan budaya populer memperkuat proses tersebut melalui normalisasi figur laki-laki yang agresif, dominan, dan emosional tertutup sebagaimana terlihat dalam analisis konstruksi

maskulinitas sinematik yang menunjukkan bahwa keberanian, kekerasan, dan superioritas laki-laki terus direproduksi sebagai standar sosial yang dianggap ideal (Rahmah et al., 2025). Fenomena serupa juga tampak dalam pembacaan pascakolonial terhadap representasi laki-laki Indonesia yang menunjukkan bahwa maskulinitas dibentuk melalui narasi kekuasaan dan legitimasi sosial yang diwariskan lintas generasi sehingga menghasilkan tekanan identitas yang bersifat struktural terhadap laki-laki sejak usia remaja (Yonta & Febriyanti, 2025). Situasi ini menjadikan kajian mengenai bias gender dalam komunikasi keluarga relevan ditempatkan dalam lanskap pendidikan sosial karena proses pembentukan identitas gender berlangsung melalui relasi pedagogis informal yang bekerja secara terus-menerus di lingkungan keluarga.

Perkembangan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bias gender tidak hanya bekerja dalam bentuk diskriminasi eksplisit, tetapi juga melalui pola komunikasi sehari-hari yang tampak normal namun sarat dengan reproduksi subordinasi dan stereotip gender. Kajian mengenai bias gender dalam media visual memperlihatkan bagaimana perempuan secara konsisten direpresentasikan sebagai pihak subordinat, sedangkan laki-laki ditempatkan dalam posisi dominan yang identik dengan otoritas dan kontrol sosial (Raihana & Fikri, 2025a). Pada saat yang sama, penelitian lain menunjukkan bahwa narasi pemberdayaan perempuan dalam media justru sering berjalan paradoksal karena tetap mempertahankan standar maskulinitas tradisional sebagai ukuran legitimasi sosial laki-laki (Raihana & Fikri, 2025b). Sintesis terhadap dua kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi gender tidak dapat dipahami secara dikotomis antara dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan semata, sebab laki-laki juga menjadi subjek yang dibebani ekspektasi sosial untuk selalu kuat, rasional, kompetitif, dan antilemah. Dalam konteks pendidikan remaja, tekanan normatif tersebut terbukti berkorelasi dengan pembentukan perilaku toxic masculinity yang diterima sebagai bentuk "kejantanan ideal" di lingkungan sosial. Penelitian mengenai resepsi remaja terhadap serial Euphoria menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung memaknai perilaku agresif, dominatif, dan represif emosional sebagai simbol kedewasaan maskulin yang layak ditiru karena telah mengalami normalisasi budaya melalui lingkungan sosial dan media (Safitri & Delliana, 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa toxic masculinity berkembang bukan sekadar akibat pengaruh media, melainkan karena adanya proses legitimasi sosial yang lebih mendasar melalui komunikasi dan sosialisasi gender sejak fase awal perkembangan individu.

Meskipun literatur mengenai maskulinitas dan bias gender berkembang cukup pesat, sebagian besar penelitian masih terfragmentasi antara kajian media, budaya populer, hukum keluarga, dan isu kekerasan berbasis gender sehingga belum membangun kerangka analitis yang secara spesifik menjelaskan bagaimana komunikasi keluarga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi toxic masculinity pada remaja. Penelitian mengenai stigma sosial terhadap laki-laki korban kekerasan dalam rumah tangga menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas tradisional menciptakan hambatan psikologis dan sosial bagi laki-laki untuk mengekspresikan kerentanan karena ketidakmampuan memenuhi standar maskulin dianggap sebagai bentuk kegagalan identitas (Rahmawati, 2026). Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada implikasi hukum dan stigma sosial setelah konstruksi maskulinitas terbentuk, bukan pada proses awal internalisasi nilai gender di lingkungan keluarga. Di sisi lain, kajian mengenai kampanye media berperspektif gender lebih banyak menekankan strategi pencegahan kekerasan seksual melalui ruang digital dan komunikasi publik tanpa menjelaskan bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam keluarga memproduksi bias gender sejak usia dini (Widiyanti et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan adanya keterbatasan konseptual dalam literatur terdahulu karena relasi antara komunikasi keluarga, bias gender, dan toxic masculinity masih dipahami secara parsial, padahal ketiganya membentuk rantai sosialisasi yang saling berkaitan dalam perkembangan psikososial remaja laki-laki.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin problematis ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan remaja Indonesia yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki dan pembagian peran gender tradisional. Internalisasi nilai maskulinitas melalui komunikasi keluarga sering berlangsung dalam bentuk simbolik yang tidak disadari, seperti larangan anak laki-laki menangis, tuntutan untuk selalu dominan, atau pembiasaan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan. Praktik komunikasi semacam ini tidak hanya membentuk persepsi gender yang bias, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan emosional, relasi sosial, dan perilaku agresif remaja laki-laki dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Ketika toxic masculinity terus dinormalisasi sebagai standar kedewasaan laki-laki, risiko munculnya perilaku kekerasan, perundungan, resistensi

terhadap kesetaraan gender, hingga gangguan kesehatan mental menjadi semakin tinggi. Dalam perspektif pendidikan, situasi tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar ruang privat, melainkan institusi pedagogis pertama yang menentukan arah pembentukan identitas sosial anak. Minimnya penelitian empiris yang secara langsung menguji pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap toxic masculinity menyebabkan formulasi intervensi pendidikan keluarga dan pendidikan karakter berbasis kesetaraan gender masih belum memiliki landasan empiris yang kuat, khususnya pada kelompok remaja awal yang berada dalam fase krusial pencarian identitas diri.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menempatkan diri pada irisan antara kajian komunikasi keluarga, pendidikan gender, dan psikologi sosial remaja dengan memfokuskan analisis pada bagaimana bias gender dalam komunikasi keluarga berkontribusi terhadap pembentukan toxic masculinity pada remaja laki-laki. Posisi penelitian ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang dominan mengkaji representasi maskulinitas dalam media atau konsekuensi sosial toxic masculinity pada tahap lanjut, karena penelitian ini menelaah mekanisme sosialisasi primer yang bekerja melalui interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Pendekatan tersebut memungkinkan pengembangan perspektif yang lebih integratif mengenai bagaimana simbol, bahasa, perlakuan berbeda berbasis gender, serta pola komunikasi interpersonal dalam keluarga membentuk pemahaman maskulinitas remaja secara gradual. Fokus pada remaja laki-laki usia sekolah menengah pertama juga menjadi penting karena fase perkembangan ini merupakan periode transisi psikososial ketika identitas gender mulai mengalami penguatan melalui interaksi dengan keluarga dan lingkungan sosial. Dalam konteks tersebut, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan hubungan statistik antarvariabel, tetapi juga memperluas pemahaman teoritis mengenai peran komunikasi keluarga sebagai medium reproduksi ideologi gender dalam proses pendidikan informal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap toxic masculinity pada remaja laki-laki serta menjelaskan bagaimana praktik komunikasi berbasis stereotip gender berkontribusi terhadap internalisasi nilai maskulinitas yang bersifat represif dan dominatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan gender dan komunikasi keluarga dengan menghadirkan pembacaan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan identitas maskulin pada remaja. Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan penguatan pendekatan kuantitatif asosiatif dalam mengukur relasi antara praktik komunikasi keluarga dan konstruksi toxic masculinity melalui analisis regresi logistik biner yang masih relatif terbatas digunakan dalam kajian pendidikan gender di Indonesia. Kontribusi praktis penelitian ini diarahkan pada penguatan pendidikan keluarga berbasis kesetaraan gender dan pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih inklusif untuk mencegah reproduksi toxic masculinity sejak usia remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris dengan desain kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh bias gender dalam komunikasi keluarga terhadap toxic masculinity pada remaja laki-laki. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengujian hubungan antarvariabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik inferensial sebagaimana karakteristik penelitian kuantitatif yang menekankan verifikasi empiris terhadap konstruk teoretis (Abdullah, 2015). Penelitian dilaksanakan pada Februari–Oktober 2024 di SMP Negeri 74 Jakarta dengan populasi penelitian berupa siswa laki-laki usia 12–15 tahun yang berada pada fase remaja awal, yakni periode perkembangan yang rentan terhadap internalisasi nilai gender dan pembentukan identitas sosial. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik simple random sampling untuk memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi dalam proses pemilihan responden sehingga dapat meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan representativitas data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan melalui Google Formulir guna memperoleh data mengenai tingkat bias gender dalam komunikasi keluarga dan kecenderungan toxic masculinity responden secara sistematis dan terukur.

Instrumen penelitian terdiri atas dua variabel utama, yakni variabel bias gender dalam komunikasi keluarga yang mencakup dimensi marjinalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja, serta variabel toxic masculinity yang meliputi dimensi ancaman (threat) dan dorongan (boost). Variabel toxic masculinity diukur menggunakan skala Likert empat tingkat, sedangkan variabel bias gender dalam komunikasi keluarga diukur menggunakan skala Guttman berbasis jawaban

dikotomis untuk menangkap kecenderungan pengalaman komunikasi berbasis gender dalam keluarga. Validitas instrumen dilakukan melalui expert judgment dan uji validitas konstruk menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal antaritem pengukuran. Analisis data dilakukan melalui regresi logistik biner karena variabel dependen diklasifikasikan dalam bentuk kategoris dikotomis sehingga memungkinkan identifikasi pengaruh probabilistik variabel independen terhadap toxic masculinity. Pengolahan data dilakukan secara statistik dengan memperhatikan nilai signifikansi, koefisien regresi, serta koefisien determinasi Nagelkerke R Square untuk mengukur kekuatan model penelitian. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian sosial melalui penerapan informed consent, jaminan kerahasiaan identitas responden, partisipasi sukarela, dan penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik guna melindungi hak serta keamanan psikologis partisipan remaja selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Konstruksi Maskulinitas pada Remaja dalam Lingkungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat toxic masculinity pada responden berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor keseluruhan mencapai 82,58. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas remaja laki-laki masih memiliki kecenderungan kuat untuk menginternalisasikan standar maskulinitas hegemonik dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan tersebut tampak melalui keyakinan bahwa laki-laki harus tampil dominan, kuat secara emosional, dan mampu menekan kerentanan diri dalam relasi sosial. Pola tersebut selaras dengan argumentasi Pruit et al. (2021) yang menjelaskan bahwa toxic masculinity berkembang melalui mekanisme status silencing yang mendorong laki-laki untuk menutupi ekspresi emosional demi mempertahankan legitimasi maskulin.

Dimensi dorongan (boost) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dimensi ancaman (threat), yang menunjukkan bahwa responden tidak hanya merasa tertekan oleh ekspektasi maskulinitas, tetapi juga memperoleh validasi psikologis ketika mampu memenuhi standar sosial tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa toxic masculinity bekerja melalui mekanisme penghargaan sosial yang membuat perilaku maskulin tertentu dipersepsikan sebagai simbol keberhasilan diri. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi maskulinitas tidak selalu lahir dari tekanan represif, melainkan juga dari kebutuhan memperoleh pengakuan sosial di lingkungan keluarga dan pergaulan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astutik dan Paryontri (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku toxic masculinity sering dikaitkan dengan kebutuhan aktualisasi diri, afiliasi sosial, dan pembentukan harga diri laki-laki.

Kecenderungan tingginya toxic masculinity pada remaja juga memperlihatkan adanya relasi kuat antara konstruksi identitas gender dan proses sosialisasi dalam keluarga. Responden yang tumbuh dalam pola komunikasi berbasis stereotip cenderung menganggap dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang normal dan layak dipertahankan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai ruang afeksi, tetapi juga sebagai arena pedagogis tempat nilai gender direproduksi secara terus-menerus. Perspektif symbolic interactionism menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi simbolik yang berulang sehingga identitas maskulin berkembang dari proses komunikasi yang berlangsung sejak usia dini (Pruit et al., 2021).

Representasi maskulinitas yang berkembang pada responden memperlihatkan keterkaitan dengan budaya media populer yang menormalisasi figur laki-laki dominan dan emosional tertutup. Penelitian Rahmah et al. (2025) memperlihatkan bahwa karakter laki-laki dalam film sering direpresentasikan melalui keberanian, agresivitas, dan superioritas sosial yang diposisikan sebagai simbol kejantanan ideal. Konstruksi serupa muncul dalam kehidupan remaja ketika standar maskulinitas media diinternalisasikan ke dalam pola perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih mudah mengidentifikasi kekerasan simbolik dan dominasi sosial sebagai bagian dari identitas maskulin yang dianggap wajar.

Fenomena toxic masculinity pada responden juga memperlihatkan hubungan dengan perubahan lanskap budaya digital yang memengaruhi persepsi gender generasi muda. Media sosial saat ini menghadirkan ruang baru bagi reproduksi maskulinitas melalui konten-konten yang menekankan superioritas laki-laki dan penghinaan terhadap ekspresi emosional. Gorisha et al. (2025) menjelaskan bahwa ruang digital mempercepat reproduksi toxic masculinity karena interaksi virtual memungkinkan normalisasi perilaku agresif tanpa kontrol sosial yang memadai. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa

konstruksi maskulinitas remaja tidak lagi hanya dibentuk oleh keluarga, tetapi juga oleh ekosistem digital yang memperkuat nilai patriarkal secara simbolik.

Tabel 1. Distribusi Dimensi Toxic Masculinity pada Responden

Dimensi	Minimum	Maksimum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Ancaman (Threat)	35	100	79,17 ± 16,30
Dorongan (Boost)	35	100	85,75 ± 14,12

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2024.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa dimensi dorongan memiliki skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dimensi ancaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja memperoleh kepuasan psikologis ketika berhasil memenuhi ekspektasi sosial mengenai maskulinitas. Identitas laki-laki kemudian dibangun bukan hanya melalui tekanan sosial, tetapi juga melalui pencarian legitimasi diri dalam relasi sosial sehari-hari. Penelitian Afdala (2026) menunjukkan bahwa generasi muda laki-laki di ruang digital sering memproduksi ulang citra maskulin untuk memperoleh pengakuan sosial dan meningkatkan posisi simbolik mereka dalam komunitas virtual.

Dominasi dimensi dorongan juga memperlihatkan bahwa toxic masculinity dapat berkembang dalam bentuk yang tampak positif namun tetap problematis secara sosial. Remaja yang merasa bangga ketika mampu menunjukkan kekuatan emosional atau dominasi sosial cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai indikator keberhasilan identitas gender. Kondisi ini memperkuat reproduksi maskulinitas hegemonik karena validasi sosial menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri. Prayoga (2023) menjelaskan bahwa kritik terhadap toxic masculinity perlu diarahkan pada mekanisme normalisasi budaya yang membuat perilaku dominatif terlihat sebagai sesuatu yang ideal dan dapat diterima masyarakat.

Tingginya kecenderungan toxic masculinity pada responden juga menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas masih sangat dipengaruhi budaya patriarki yang mengakar dalam kehidupan sosial Indonesia. Remaja laki-laki masih dibebani ekspektasi untuk selalu kuat, rasional, dan tidak menunjukkan kerentanan emosional di depan lingkungan sosialnya. Situasi tersebut menyebabkan ekspresi emosi dianggap sebagai tanda kelemahan yang berpotensi menurunkan legitimasi maskulin seseorang. Rahmawati (2026) menunjukkan bahwa stigma terhadap laki-laki yang dianggap lemah menjadi hambatan utama dalam pembentukan relasi sosial yang lebih sehat dan setara.

Konstruksi maskulinitas pada responden juga memperlihatkan adanya perubahan pola identitas gender yang mulai dipengaruhi budaya populer digital. Sebagian remaja mulai mengenali bentuk maskulinitas alternatif yang lebih fleksibel dan tidak sepenuhnya mengikuti standar patriarki tradisional. Penelitian Nadhifa et al. (2026) menunjukkan bahwa label seperti “cowok princess” di media sosial telah menciptakan ruang negosiasi baru terhadap definisi maskulinitas di kalangan generasi muda. Meskipun demikian, resistensi terhadap maskulinitas alternatif masih cukup kuat karena budaya dominan tetap menempatkan laki-laki dalam posisi simbolik yang menuntut superioritas sosial.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa toxic masculinity pada remaja laki-laki merupakan hasil interaksi kompleks antara keluarga, budaya sosial, dan media digital yang saling memperkuat satu sama lain. Konstruksi identitas maskulin berkembang melalui proses internalisasi nilai yang terus direproduksi dalam komunikasi interpersonal dan representasi budaya populer. Situasi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan toxic masculinity memerlukan pendekatan pendidikan gender yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada struktur komunikasi keluarga dan lingkungan sosial remaja. Muhammad et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan gender sejak usia sekolah menjadi instrumen penting untuk membangun relasi sosial yang lebih egaliter dan mencegah reproduksi kekerasan berbasis maskulinitas.

Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga dan Reproduksi Nilai Patriarki pada Remaja

Komunikasi keluarga memiliki posisi sentral dalam proses pembentukan pemahaman gender pada remaja laki-laki melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara terus menerus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi berbasis bias gender masih ditemukan pada sebagian besar responden melalui pola relasi yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dalam

keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga bukan hanya berfungsi sebagai ruang afeksi, tetapi juga sebagai arena reproduksi nilai patriarki yang diwariskan lintas generasi (Djulijanto et al., 2026). Proses internalisasi nilai tersebut berlangsung melalui bahasa, simbol, aturan domestik, dan pembagian peran yang diterima remaja sejak usia dini.

Data penelitian memperlihatkan bahwa bentuk bias gender paling dominan berada pada dimensi beban kerja domestik dan stereotip gender. Tingginya dimensi tersebut menunjukkan bahwa responden masih menyaksikan pembagian kerja rumah tangga yang cenderung dibebankan kepada perempuan dalam lingkungan keluarga mereka. Situasi ini memperlihatkan keberlanjutan konstruksi sosial patriarkal yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab feminin (Raihana & Fikri, 2025a). Pada saat yang sama, anak laki-laki memperoleh legitimasi simbolik untuk tidak terlibat aktif dalam aktivitas domestik keluarga.

Praktik subordinasi dalam komunikasi keluarga juga tampak melalui pengambilan keputusan yang lebih banyak dilakukan oleh figur ayah dibandingkan ibu. Remaja laki-laki yang tumbuh dalam struktur komunikasi seperti ini cenderung memahami bahwa otoritas keluarga identik dengan maskulinitas. Relasi tersebut membentuk pemaknaan bahwa laki-laki memiliki posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam struktur rumah tangga (Muhammad et al., 2025). Pola komunikasi hierarkis kemudian menjadi medium normalisasi relasi kuasa berbasis gender pada usia remaja.

Bentuk stereotip gender yang ditemukan dalam penelitian tampak melalui pelabelan emosional terhadap anak laki-laki. Responden mengaku lebih sering menerima nasihat untuk bersikap kuat, tidak cengeng, dan tidak menunjukkan kesedihan secara terbuka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kontrol emosional berbasis gender yang bekerja melalui komunikasi verbal keluarga (Affadya & Ibrahim, 2023). Pembatasan ekspresi emosi tersebut memperlihatkan bagaimana maskulinitas dibentuk sebagai identitas yang harus dipertahankan melalui pengekangan afeksi.

Tabel 2. Dimensi Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga

Dimensi	Minimum	Maximum	Rata-rata ± Standar Deviasi
Marjinalisasi	0	100	65,73 ± 41,58
Subordinasi	0	100	72,88 ± 27,76
Stereotip	0	100	75,37 ± 27,27
Kekerasan	0	100	67,72 ± 35,84
Beban Kerja	0	100	75,49 ± 35,67

Sumber: Data Primer Penelitian, 2024

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa dimensi beban kerja memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga responden masih memperkuat pembagian kerja domestik yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Aktivitas rumah tangga lebih sering diasosiasikan dengan perempuan, sedangkan laki-laki diposisikan sebagai pihak yang berorientasi pada ruang publik (Raihana & Fikri, 2025b). Struktur pembagian kerja semacam ini memperkuat reproduksi budaya patriarki dalam kehidupan keluarga remaja.

Dimensi stereotip yang juga memiliki nilai tinggi memperlihatkan kuatnya konstruksi ideal mengenai identitas laki-laki dalam keluarga responden. Orang tua cenderung menyampaikan ekspektasi maskulin melalui komunikasi langsung maupun simbolik, seperti tuntutan untuk bersikap tegas dan tidak bergantung pada orang lain. Praktik tersebut membentuk standar maskulinitas yang sempit dan rigid pada remaja laki-laki (Putri & Haryanti, 2025). Identitas gender kemudian berkembang bukan sebagai ekspresi personal, melainkan sebagai hasil tekanan sosial dalam keluarga.

Nilai marjinalisasi dan kekerasan simbolik dalam penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami komunikasi yang merendahkan ekspresi emosional laki-laki. Teguran bernada meremehkan ketika anak laki-laki menangis atau menunjukkan rasa takut menjadi bagian dari komunikasi keseharian keluarga. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan simbolik dapat berlangsung dalam bentuk bahasa yang dianggap normal dalam budaya patriarki (Dwiyanti & Putri,

2023). Pola komunikasi seperti ini berpotensi menciptakan hambatan psikologis dalam perkembangan emosional remaja.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungan sosialnya. Simbol verbal maupun nonverbal yang diterima remaja dalam keluarga menjadi dasar pembentukan konsep diri terkait identitas gender. Keluarga secara tidak langsung mengarahkan remaja untuk memahami maskulinitas sebagai dominasi, kekuatan, dan kontrol terhadap emosi (Afiani, 2024). Makna tersebut kemudian diinternalisasikan menjadi bagian dari identitas sosial remaja laki-laki.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki keterhubungan dengan representasi maskulinitas di ruang digital. Remaja yang terbiasa menerima stereotip gender dalam keluarga cenderung lebih mudah menerima representasi maskulin dominan di media sosial. Fenomena tersebut tampak pada meningkatnya penerimaan terhadap figur laki-laki yang menampilkan superioritas, kontrol emosional, dan dominasi sosial di platform digital (Agustina, 2022). Interaksi antara lingkungan keluarga dan media digital kemudian memperkuat reproduksi nilai patriarki pada remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bias gender dalam komunikasi keluarga tidak hanya mempengaruhi relasi interpersonal dalam rumah tangga, tetapi juga membentuk orientasi sosial remaja terhadap gender di ruang publik. Internaliasi nilai patriarki melalui komunikasi sehari-hari menghasilkan legitimasi terhadap ketimpangan relasi gender sejak usia dini. Kampanye kesadaran gender dalam keluarga menjadi penting untuk mengurangi reproduksi stereotip maskulinitas yang rigid pada remaja laki-laki (Widiyanti et al., 2023). Pendekatan komunikasi keluarga yang lebih egaliter berpotensi menciptakan perkembangan identitas gender yang lebih sehat dan inklusif.

Pengaruh Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga terhadap Toxic Masculinity pada Remaja Laki-Laki

Hasil analisis regresi logistik biner menunjukkan bahwa bias gender dalam komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap toxic masculinity pada remaja laki-laki. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang probabilitas 0,05 sehingga hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga yang mengandung stereotip, subordinasi, dan pembagian peran berbasis gender berkontribusi terhadap pembentukan identitas maskulin yang rigid pada remaja. Pola interaksi tersebut memperkuat konstruksi sosial mengenai laki-laki ideal yang harus dominan, kuat, dan menekan ekspresi emosional sebagaimana dijelaskan dalam konsep toxic masculinity (Pruit et al., 2021).

Koefisien regresi yang diperoleh memperlihatkan arah hubungan positif antara variabel independen dan dependen. Nilai B sebesar 4,951 menunjukkan bahwa peningkatan bias gender dalam komunikasi keluarga akan meningkatkan probabilitas munculnya toxic masculinity pada responden penelitian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman komunikasi yang bias secara gender tidak hanya membentuk persepsi sosial, tetapi juga memengaruhi mekanisme identifikasi diri remaja laki-laki terhadap simbol maskulinitas. Fenomena tersebut relevan dengan penjelasan Abdullah (2015) bahwa pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan untuk menguji hubungan empiris antarvariabel melalui pengukuran statistik yang terukur.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Biner Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga terhadap Toxic Masculinity

Variables in the Equation	B	S.E	Wald	Sig.	Exp(B)
Bias Gender dalam Komunikasi Keluarga	4,951	1,012	23,915	0,000	141,303
Constant	-9,166	2,012	20,757	0,000	0,000

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2024.

Nilai Exp(B) sebesar 141,303 menunjukkan bahwa responden yang berada dalam lingkungan komunikasi keluarga dengan bias gender tinggi memiliki kemungkinan jauh lebih besar untuk menunjukkan kecenderungan toxic masculinity dibandingkan responden dengan tingkat bias gender rendah. Nilai odds ratio tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga menjadi arena sosial yang sangat kuat dalam proses reproduksi identitas gender pada remaja laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2026) yang menjelaskan bahwa tekanan sosial terhadap laki-laki untuk mempertahankan citra maskulin dapat membentuk hambatan emosional dan perilaku represif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai maskulinitas bukan sekadar hasil faktor biologis, melainkan diproduksi melalui proses sosial yang berulang.

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap toxic masculinity juga terlihat pada hasil uji koefisien determinasi Nagelkerke R Square. Nilai sebesar 0,719 menunjukkan bahwa bias gender dalam komunikasi keluarga mampu menjelaskan 71,9% variasi toxic masculinity pada responden penelitian. Persentase tersebut memperlihatkan kekuatan model penelitian yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel secara empiris. Sisa sebesar 28,1% mengindikasikan adanya faktor lain di luar penelitian yang turut memengaruhi pembentukan toxic masculinity pada remaja laki-laki.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	122,014	0,528	0,719

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian, 2024.

Nilai determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga memiliki posisi dominan dalam proses pembentukan nilai gender remaja. Komunikasi keluarga yang terus mereproduksi simbol maskulinitas tradisional dapat membentuk pola perilaku yang menganggap dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang normal. Kondisi tersebut berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik yang menjelaskan bahwa individu membangun makna sosial melalui proses interaksi dan pertukaran simbol dalam kehidupan sehari-hari (Pruit et al., 2021). Simbol berupa larangan menangis, tuntutan untuk selalu kuat, dan pembatasan ekspresi emosional menjadi bagian dari proses internalisasi identitas maskulin pada remaja laki-laki.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa toxic masculinity berkembang melalui mekanisme reproduksi sosial yang berlangsung secara berulang di dalam keluarga. Orang tua yang mempertahankan pembagian peran domestik secara kaku cenderung menanamkan persepsi bahwa laki-laki memiliki posisi superior dibandingkan perempuan. Kondisi tersebut memperkuat budaya patriarki yang menempatkan maskulinitas sebagai standar utama dalam relasi sosial keluarga (Astutik & Paryontri, 2022). Proses tersebut berlangsung melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yang secara terus-menerus diterima oleh remaja sejak usia dini.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan perkembangan ruang digital yang turut memperkuat konstruksi maskulinitas toksik pada remaja. Gorisha et al. (2025) menjelaskan bahwa media digital menjadi ruang reproduksi maskulinitas melalui normalisasi agresivitas, dominasi, dan penghinaan terhadap ekspresi emosional laki-laki. Komunikasi keluarga yang bias gender dapat memperbesar penerimaan remaja terhadap narasi maskulin toksik yang berkembang di media sosial karena nilai dasar mengenai gender telah terbentuk sejak lingkungan keluarga. Interaksi antara lingkungan keluarga dan ruang digital akhirnya memperkuat legitimasi sosial terhadap perilaku toxic masculinity.

Fenomena tersebut juga terlihat pada perubahan representasi maskulinitas di media sosial yang mulai diperdebatkan oleh generasi muda. Afdala (2026) serta Nadhifa et al. (2026) menjelaskan bahwa generasi Z mulai melakukan rekonstruksi makna maskulinitas melalui ekspresi identitas yang lebih fleksibel dan emosional. Meskipun demikian, resistensi terhadap perubahan tersebut masih cukup kuat karena norma maskulin tradisional telah lama tertanam melalui proses komunikasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai gender membutuhkan perubahan tidak hanya pada media sosial, tetapi juga pada pola komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan gender dalam keluarga sebagai upaya preventif terhadap pembentukan toxic masculinity pada remaja. Pendidikan keluarga yang menanamkan prinsip kesetaraan dapat membantu remaja memahami bahwa ekspresi emosional, empati,

dan kerja sama bukan merupakan tanda kelemahan laki-laki. Muhammad et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan gender sejak usia sekolah berperan penting dalam mencegah kekerasan berbasis gender dan membangun relasi sosial yang lebih sehat. Pendekatan tersebut perlu diintegrasikan dengan pola komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan non-diskriminatif.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas terhadap pembentukan kebijakan pendidikan dan penguatan literasi gender masyarakat. Kesadaran gender yang berkembang dalam keluarga dapat membantu mengurangi legitimasi budaya patriarki yang selama ini memperkuat toxic masculinity pada laki-laki (Djulijanto et al., 2026). Program edukasi keluarga, kampanye komunikasi berbasis kesetaraan, dan penguatan literasi emosional remaja menjadi langkah strategis dalam membangun lingkungan sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan pola komunikasi keluarga memiliki posisi penting dalam mencegah reproduksi toxic masculinity pada generasi remaja berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa toxic masculinity pada remaja laki-laki terbentuk melalui proses internalisasi nilai maskulinitas yang dipengaruhi oleh praktik bias gender dalam komunikasi keluarga. Dimensi toxic masculinity yang didominasi dorongan untuk memenuhi standar kejantanan memperlihatkan kuatnya tekanan sosial terhadap remaja laki-laki untuk mempertahankan citra maskulin tertentu. Pada saat yang sama, tingginya bias gender dalam komunikasi keluarga, terutama pada aspek stereotip dan pembagian peran domestik, memperlihatkan bahwa keluarga masih menjadi ruang reproduksi nilai patriarkal yang memengaruhi pembentukan identitas gender remaja. Hasil regresi logistik biner membuktikan bahwa bias gender dalam komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap toxic masculinity dengan kekuatan pengaruh yang tinggi berdasarkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,719. Temuan tersebut menegaskan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media sosialisasi nilai sosial, tetapi juga sebagai arena simbolik yang membentuk cara remaja memahami maskulinitas melalui interaksi sehari-hari. Penguatan kesadaran gender dalam keluarga menjadi penting untuk menciptakan pola komunikasi yang lebih setara, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial remaja laki-laki secara sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif* (1st ed.). Aswaja Pressindo.

Afdala, D. F. (2026). The Reconstruction Of Male Masculinity On Tiktok: A Gen Z Perspective. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2), 465-478. https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1544

Affadya, K. K., & Ibrahim, A. L. (2023). Problematika Tindak Pidana Pelecehan Seksual Terhadap Laki-Laki: Bahasa Indonesia. *JUSTISI*, *9*(3), 233-252. https://doi.org/10.33506/jurnaljustisi.v9i3.2365

Afiani, D. I. (2024). Wacana Pelecehan Seksual Korban Laki-laki pada Film Dear David. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, *4*(3), 245-264. https://doi.org/10.37826/digicom.v4i3.821

Agustina, S. B. (2022). Men with gender minority as a beauty influencer on TikTok. *Journal of Development and Social Change*, *5*(2), 114-128. https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i2.64941

Anwar, D. N. (2025). Pemaknaan Audiens Terhadap Maskulinitas Pria Metroseksual (Studi Analisis Resepsi pada Konten YouTube JRyan Karsten). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *5*(4), 6994-7011. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20252

Astutik, M. W., & Paryontri, R. A. (2022). The illegal racing community phenomenon: A case study of the meaning of toxic masculinity behavior in Krian. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *11*(2), 293–305. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7528

Dalail, F. A., & Alfirahmi, A. (2024). Analisis Makna Toxic Masculinity Pada Film The Power Of The Dog (Analisis Semiotika Roland Barthes). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 45-54. http://dx.doi.org/10.35671/aguna.v5i1.2865

Djulijanto, D. K., Acep, L., & Priyono, E. (2026). Kesadaran Gender sebagai Regulasi Psikologis: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Pola Pikir pada Laki-laki dan Perempuan. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *3*(2), 961-969. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i2.9364

Dwiyanti, R., & Putri, S. A. R. (2023). Analisis Framing pada Artikel Kekerasan di Dunia Kerja dalam Rubrik Perspektif konde. co. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *14*(2), 241-262. https://doi.org/10.24235/orasi.v14i2.13519

Gorisha, M. S., Hermawan, A., & Anisa, D. D. (2025). Reproduksi maskulinitas toksik di ruang digital: Analisis kualitatif komentar Instagram. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, *5*(2). https://doi.org/10.20885/cantrik.vol5.iss2.art5

Madiadipura, F. (2023, 24 Desember). *Maskulinitas dapat berperan dalam mendukung perempuan di tempat kerja*. IBCWE. https://ibcwe.id/id/maskulinitas-dapat-berperan-dalam-mendukung-perempuan-di-tempat-kerja/

Muhammad, A. R., Aprilia, B. S., & Fatima, M. (2025). Pentingnya Pendidikan Gender Dan Pencegahan KDRT Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *1*(2), 203-210. https://doi.org/10.63822/w3q23p97

Nadhifa, S., Nugraha, M. W., Kamajaya, R., & Indriyany, I. A. (2026). Rekonstruksi Makna Maskulinitas melalui Labelling "Cowok Princess" pada Platform TikTok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(1), 1000-1020. https://doi.org/10.63822/pw3xbz55

Nadira, N. D., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom Untag Terhadap Pesan Toxic Masculinity Melalui Foto Instagram Jefri Nichol. *Sintesa*, *3*(01), 80-94. https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i01.10506

Prayoga, G. (2023). Critism of Toxic Masculinity in The Power Of The Dog Movie Based on Social Context. *Social Science Studies*, *3*(6), 500-527. https://doi.org/10.47153/sss36.6802023

Pruit, J. C., Pruit, A. G., & Rambo, C. (2021). "Suck it up, buttercup": Status silencing and the maintenance of toxic masculinity in academia. *Studies in Symbolic Interaction*, *52*, 95–114. https://doi.org/10.1108/S0163-239620210000052007

Putri, S. P., & Haryanti, N. D. (2025). Studi Perbandingan Kehidupan Perempuan Transgender dalam Pasung Jiwa dan Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 377-395. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.13456

Rahmah, F. N., Sintowoko, D. A. W., & Maulana, T. A. (2025). Konstruksi Maskulinitas dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Rekam*, *21*(2), 131-144. https://doi.org/10.24821/rekam.v21i2.9298

Rahmawati, V. (2026). Gugatan Maskulinitas: Analisis Stigma Sosial dan Hambatan Pelaporan KDRT Suami dalam Perspektif Hukum Keluarga. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (gesi)*, *5*(1), 17-27. https://doi.org/10.38156/gesi.v5i1.212

Raihana, Y., & Fikri, M. A. (2025). Gender Bias and Empowering Women in Short Film "Padanan": Bias Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Film Pendek "Padanan". *House of Wisdom: Journal on Library and Information Sciences*, *1*(1), 10-21070. https://doi.org/10.21070/how.v2i2.108

Raihana, Y., & Fikri, M. A. (2025). Identifying Gender Bias in the Short Film" Padanan": Mengidentifikasi Bias Gender dalam Film Pendek "Padanan". *House of Wisdom: Journal on Library and Information Sciences*, *2*(2), 10-21070. https://doi.org/10.21070/how.v2i2.236

Safitri, T. P., & Delliana, S. (2025). Analisis Resepsi Remaja Bekasi Selatan terhadap Toksik Maskulinitas dalam Film Seri Euphoria. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, *11*(3), 254-267. https://doi.org/10.53008/6s7ftm23

Widiyanti, R., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Kampanye media berperspektif gender dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada instagram satgas PPKS. *Jurnal Sosiologi Andalas*, *9*(2), 193-210. https://doi.org/10.25077/jsa.9.2.194-211.2023

Yonta, D. S. F., & Febriyanti, S. N. (2025). Maskulinitas Pascakolonialisme dalam Film (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Film Lewat Djam Malam Tahun 1954). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9630-9635. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9031